

Pengaruh Konsumsi Konten Digital pada Perkembangan Sosial Remaja: Analisis pada Pola Persahabatan, Keterampilan Komunikasi, dan Perilaku Kolaboratif di Komunitas Online di Jawa Barat

La Ode Purnama Hamid¹, Muhammad Yasin²

¹INSTITUT DHARMA BHARATA GRUP

²STAI SANGATTA

Article Info

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Kata Kunci:

Konsumsi Konten Digital, Perkembangan Sosial Remaja, Pola Persahabatan, Keterampilan Komunikasi, Perilaku Kolaboratif, Komunitas Online, Jawa Barat

Keywords:

Digital Content Consumption, Adolescent Social Development, Friendship Patterns, Communication Skills, Collaborative Behavior, Online Communities, West Java

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki dinamika perkembangan sosial remaja yang rumit dalam komunitas online di Jawa Barat, dengan fokus pada pengaruh Pola Pertemanan, Keterampilan Komunikasi, dan Perilaku Kolaboratif terhadap Konsumsi Konten Digital. Pendekatan kuantitatif yang menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) digunakan dengan sampel 110 remaja. Penelitian ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara Pola Pertemanan, Keterampilan Komunikasi, Perilaku Kolaboratif, dan Konsumsi Konten Digital. Keterampilan Komunikasi berkorelasi positif dengan peningkatan Konsumsi Konten Digital, menyoroti peran komunikasi yang efektif dalam keterlibatan online. Perilaku Kolaboratif dan Pola Pertemanan menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan Konsumsi Konten Digital, yang menekankan dampak dari aktivitas bersama dan koneksi online yang bermakna pada pengalaman digital remaja. Intervensi pendidikan yang menargetkan keterampilan komunikasi, promosi kegiatan kolaboratif yang positif, dan pengembangan jaringan online yang mendukung sangat direkomendasikan. Terlepas dari sifat penelitian yang bersifat cross-sectional dan keterbatasan konteks budaya, temuan ini memberikan kontribusi wawasan yang berharga untuk membentuk intervensi yang meningkatkan kesejahteraan digital remaja di Jawa Barat.

ABSTRACT

This study investigates the complex dynamics of adolescent social development in online communities in West Java, focusing on the influence of Friendship Patterns, Communication Skills, and Collaborative Behavior on Digital Content Consumption. A quantitative approach using Structural Equation Modeling (SEM) was used with a sample of 110 adolescents. The study revealed a significant positive relationship between Friendship Patterns, Communication Skills, Collaborative Behavior, and Digital Content Consumption. Communication Skills correlate positively with increased Digital Content Consumption, highlighting the role of effective communication in online engagement. Collaborative Behavior and Friendship Patterns show a strong positive association with Digital Content Consumption, emphasizing the impact of shared activities and meaningful online connections on young people's digital experiences. Educational interventions targeting communication skills, promotion of positive collaborative activities, and development of supportive online networks are highly recommended. Despite the cross-sectional

nature of the study and the limitations of the cultural context, these findings contribute valuable insights to shape interventions that improve adolescent digital well-being in West Java.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: LA ODE PURNAMA HAMID

Institution: INSTITUT DHARMA BHARATA GRUP

Email: purnamahamid@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengaruh komunitas online terhadap perkembangan sosial remaja dalam lanskap digital merupakan aspek yang signifikan untuk dieksplorasi. Jawa Barat, dengan perpaduan unik antara tradisi dan modernitas, memberikan latar belakang yang menarik untuk menyelidiki pola pertemanan, keterampilan komunikasi, perilaku kolaboratif, dan konsumsi konten digital di kalangan remaja di ruang online. Penelitian oleh (Suryana et al., 2022) menyoroti sifat kompetitif remaja dalam memahami teknologi digital dan preferensi mereka terhadap metode pembelajaran dan komunikasi digital. Selain itu, penelitian oleh (Axelsen et al., 2023) menekankan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan komunikasi yang sehat dalam komunitas online dan potensi model bahasa besar (LLM) dalam memoderasi komentar beracun dan menghargai kontribusi positif. Temuan-temuan ini berkontribusi dalam memahami manfaat dan risiko teknologi digital dalam kehidupan remaja dan pentingnya mempertimbangkan budaya komunikasi digital dalam lingkungan Pendidikan (Axelsen et al., 2023; Bitto Urbanova et al., 2023; Suryana et al., 2022).

Kemunculan internet memang telah mengubah sifat interaksi manusia, terutama di kalangan generasi muda. Remaja semakin beralih ke komunitas online sebagai platform untuk interaksi sosial, ekspresi diri, dan pembentukan identitas (Graham et al., 2022; Titor, 2023). Internet dan media sosial menawarkan manfaat dan risiko bagi remaja yang rentan, memberikan dukungan dan meningkatkan pengetahuan diri, tetapi juga mengekspos mereka pada konten yang merugikan. Penelitian menunjukkan bagaimana remaja terlibat dengan internet dan fasilitas digitalnya dapat berdampak pada hasil kesejahteraan mereka (Cross et al., 2015). Penggunaan teknologi digital memberikan peluang terjadinya cyberbullying, yang menjadi perhatian bagi kesejahteraan sosial dan emosional anak muda. Namun, peluang pembelajaran sosial dan emosional yang positif dapat meningkatkan hubungan online dan offline serta prestasi akademik anak muda (J. S. Putri et al., 2023). Dampak media sosial terhadap budaya kontemporer sangat signifikan, dengan dampak positif terhadap pandangan masyarakat dan fenomena negatif seperti cyberbullying (Rahman et al., 2022).

Memahami dinamika perkembangan sosial remaja dalam konteks kekayaan budaya Jawa Barat dan lanskap teknologi yang berkembang pesat membutuhkan eksplorasi yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi interaksi mereka dalam komunitas online. Fenomena keterlibatan remaja di ruang digital mengubah identitas sosial, gaya belajar, dan pertukaran mereka dengan orang lain secara global (Steketee, 2019). Penggunaan opsi digital dalam pendidikan telah mengurangi interaksi sosial di antara siswa, tetapi metode pembelajaran digital lebih disukai untuk komunikasi (Schuck et al., 2010; Suryana et al., 2022). Memberdayakan kaum muda dengan

keterampilan literasi digital dapat berkontribusi pada pembangunan desa melalui penggunaan internet, mendorong mereka untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dan mempromosikannya secara online (Suryana et al., 2022). Buku "Belajar di Era Kebebasan Digital" memberikan percakapan kritis tentang pembelajaran manusia di persimpangan teknologi, mengeksplorasi dialogisme guru dan murid yang dinamis untuk semua siswa (di Kulonprogo, 2019). Dengan menyelidiki budaya remaja yang menghuni ruang digital melalui etnografi virtual, para peneliti dapat memahami efek dan tantangan yang berpotensi transformasional yang diciptakan oleh teknologi yang mengganggu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja dan Komunitas Online

Komunitas online telah menjadi area studi yang signifikan dalam kaitannya dengan remaja. Komunitas-komunitas ini menyediakan platform untuk mengekspresikan diri, hubungan sosial, dan eksplorasi identitas yang beragam bagi remaja. Namun, komunitas ini juga menghadirkan tantangan seperti cyberbullying, masalah privasi, dan perbandingan sosial. Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh di era digital memiliki keterampilan dan preferensi yang unik dalam menavigasi ruang online. Penelitian telah menyoroti peran komunitas online dalam membentuk identitas, hubungan, dan pengalaman sosial remaja. Konsep native digital menunjukkan bahwa remaja memiliki keterampilan dan preferensi khusus di dunia digital. Penelitian sebelumnya telah menekankan perlunya solusi berbasis kekuatan untuk keamanan online, yang memberdayakan remaja untuk menghadapi risiko online secara mandiri. Selain itu, penelitian telah meneliti hubungan antara kecanduan internet dan penundaan akademis pada remaja, dengan temuan yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di daerah pedesaan (Agha, 2023; Israeli & Tsur, 2023; Mýlek et al., 2023; M. A. S. Putri & Suryadi, 2023). Memahami dinamika keterlibatan online sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja.

2.2 Pola Pertemanan di Ruang Daring

Pola pertemanan di dunia maya telah menarik perhatian sebagai komponen penting dalam perkembangan sosial remaja. Pertemanan online dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap harga diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan remaja secara keseluruhan (Agha, 2023). Lingkungan online memungkinkan terbentuknya persahabatan yang beragam yang mungkin tidak mungkin terjadi di lingkungan tradisional (Mýlek et al., 2023). Namun, kurangnya isyarat non-verbal dalam komunikasi digital dapat mempengaruhi kualitas pertemanan online (Amelia & Wibowo, 2023). Ketika remaja menavigasi hubungan digital ini, mengeksplorasi sifat pola pertemanan menjadi penting dalam memahami perkembangan sosial mereka (Amelia & Wibowo, 2023).

2.3 Keterampilan Komunikasi di Era Digital

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk interaksi yang sukses, baik secara online maupun offline. Era digital telah memperkenalkan mode komunikasi baru, yang mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap remaja. Penelitian oleh (Mýlek et al., 2023) menunjukkan bahwa kecemasan sosial dan suasana hati yang tertekan dapat memengaruhi komunikasi daring remaja, dengan preferensi untuk interaksi sosial daring yang memediasi hubungan ini. (Shcheblanova et al., 2016) menemukan bahwa anak muda menghargai komunikasi dan menggunakan internet dan ponsel untuk berkomunikasi lebih sering. (Agha, 2023) menekankan pentingnya melibatkan remaja sebagai mitra dalam merancang intervensi keamanan online untuk mengatasi risiko online. (Watie, 2016) menyoroti pengaruh gaya pengasuhan, kualitas pertemanan, dan efikasi diri media sosial terhadap ketahanan online remaja. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menjelaskan kompleksitas komunikasi di era digital dan dampaknya

terhadap perkembangan sosial remaja (Agha, 2023; Mýlek et al., 2023; Shcheblanova et al., 2016; Watie, 2016).

2.4 Perilaku Kolaboratif dan Keterlibatan Online

Komunitas online menyediakan platform untuk kegiatan kolaboratif, yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam minat dan tujuan bersama. Keterlibatan kolaboratif dalam komunitas-komunitas ini telah dikaitkan dengan pengembangan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan rasa kebersamaan (Israeli & Tsur, 2023). Namun, sifat kolaboratif dari keterlibatan online juga menghadirkan tantangan, seperti potensi konflik dan kebutuhan untuk menavigasi perspektif yang beragam (Liang et al., 2023). Dampak perilaku kolaboratif terhadap perkembangan sosial remaja dalam komunitas online merupakan area yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut (Graham et al., 2022).

2.5 Konsumsi Konten Digital dan Dampaknya

Jenis dan jumlah konten digital yang dikonsumsi oleh remaja dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan dunia dan perilaku sosial mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa waktu di depan layar yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja (Meilani et al., 2023). Selain itu, konten yang dikonsumsi remaja secara online dapat membentuk nilai, sikap, dan persepsi mereka terhadap norma-norma masyarakat (Agha, 2023). Penting untuk memahami peran berbagai jenis konten, durasi paparan, dan bagaimana konten-konten tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sosial remaja (Kurten et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian dan Sampel

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif untuk menguji secara sistematis hubungan yang kompleks antara pola pertemanan, keterampilan komunikasi, perilaku kolaboratif, konsumsi konten digital, dan perkembangan sosial remaja. Desain yang dipilih memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk wawasan empiris. Penelitian ini menargetkan sampel sebanyak 110 remaja yang secara aktif terlibat dalam berbagai komunitas online di Jawa Barat. Pemilihan peserta akan menggunakan teknik pengambilan sampel acak bertingkat untuk memastikan keragaman di berbagai platform online, kelompok usia, dan latar belakang sosial ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif dari lanskap digital yang beragam di Jawa Barat.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui distribusi survei yang dikelola secara elektronik. Instrumen survei akan terdiri dari skala yang telah divalidasi untuk mengukur pola pertemanan, keterampilan komunikasi, perilaku kolaboratif, konsumsi konten digital, dan perkembangan sosial remaja. Para peserta akan diberitahu tentang tujuan penelitian ini, dan kerahasiaan serta partisipasi sukarela akan ditegaskan.

Survei ini akan terdiri dari skala tipe Likert 1-5, pertanyaan pilihan ganda, dan pertanyaan terbuka. Pola pertemanan akan dinilai melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pertemanan online. Keterampilan komunikasi akan diukur melalui pertanyaan tentang frekuensi dan mode komunikasi digital. Perilaku kolaboratif akan dinilai dengan menanyakan tentang keterlibatan peserta dalam kegiatan bersama dalam komunitas online. Konsumsi konten digital akan diteliti dengan menanyakan jenis dan durasi konten digital yang dikonsumsi. Perkembangan sosial remaja akan diukur melalui skala yang telah divalidasi untuk menilai harga diri, keterampilan interpersonal, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

3.3 Analisa Data

Structural Equation Modeling dengan Partial Least Squares (SEM-PLS) adalah teknik statistik yang kuat yang memungkinkan untuk menguji hubungan yang kompleks dan konstruk laten dalam sebuah model. Teknik ini sangat cocok untuk penelitian eksploratif dan memberikan hasil yang kuat bahkan dengan ukuran sampel yang lebih kecil. Analisis ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, penyaringan data dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi SEM-PLS, termasuk normalitas dan linearitas. Selanjutnya, model konseptual, yang diinformasikan oleh tinjauan literatur, diterjemahkan ke dalam model struktural yang mewakili hubungan antar variabel. Reliabilitas dan validitas model pengukuran kemudian dinilai untuk memastikan bahwa indikator yang dipilih secara efektif mengukur konstruk laten. Hubungan struktural antara pola pertemanan, keterampilan komunikasi, perilaku kolaboratif, konsumsi konten digital, dan perkembangan sosial remaja diperiksa, dan hipotesis yang berasal dari literatur diuji. Bootstrapping diterapkan untuk memperkirakan kesalahan standar dan interval kepercayaan, sehingga meningkatkan kekokohan hasil. Akhirnya, berbagai indeks kecocokan, termasuk indeks kecocokan (goodness-of-fit index/GoF), digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model yang diusulkan sesuai dengan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Sampel

Sampel yang terdiri dari 110 remaja di Jawa Barat ini memiliki representasi yang seimbang di berbagai faktor demografis. Distribusi gender seimbang, dengan 55 partisipan laki-laki (50%) dan 55 partisipan perempuan (50%). Dalam hal distribusi usia, 35 peserta (32%) berusia antara 13-15 tahun, 55 peserta (50%) berusia antara 16-18 tahun, dan 20 peserta (18%) berusia antara 19-21 tahun. Latar belakang sosioekonomi sampel beragam, dengan 30 partisipan (27%) dari keluarga berpenghasilan rendah, 60 partisipan (55%) dari keluarga berpenghasilan menengah, dan 20 partisipan (18%) dari keluarga berpenghasilan tinggi.

4.2 Keandalan Model

Model pengukuran menilai reliabilitas dan validitas konstruk laten dalam penelitian ini, termasuk Pola Persahabatan (Pola Persahabatan), Keterampilan Komunikasi (Keterampilan Komunikasi), Perilaku Kolaboratif (Perilaku Kolaboratif), dan Konsumsi Konten Digital (Konsumsi Konten Digital). Model dievaluasi berdasarkan loading factor, Cronbach's Alpha, composite reliability, dan average variance extracted (AVE).

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas

Variable	Code	Loading Factor	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Pola Persahabatan	PP.1	0.837	0.798	0.878	0.706
	PP.2	0.842			
	PP.3	0.842			
Keterampilan Komunikasi	KK.1	0.853	0.775	0.865	0.681
	KK.2	0.794			
	KK.3	0.826			
Perilaku Kolaboratif	PK.1	0.889	0.840	0.903	0.757
	PK.2	0.870			
	PK.3	0.852			

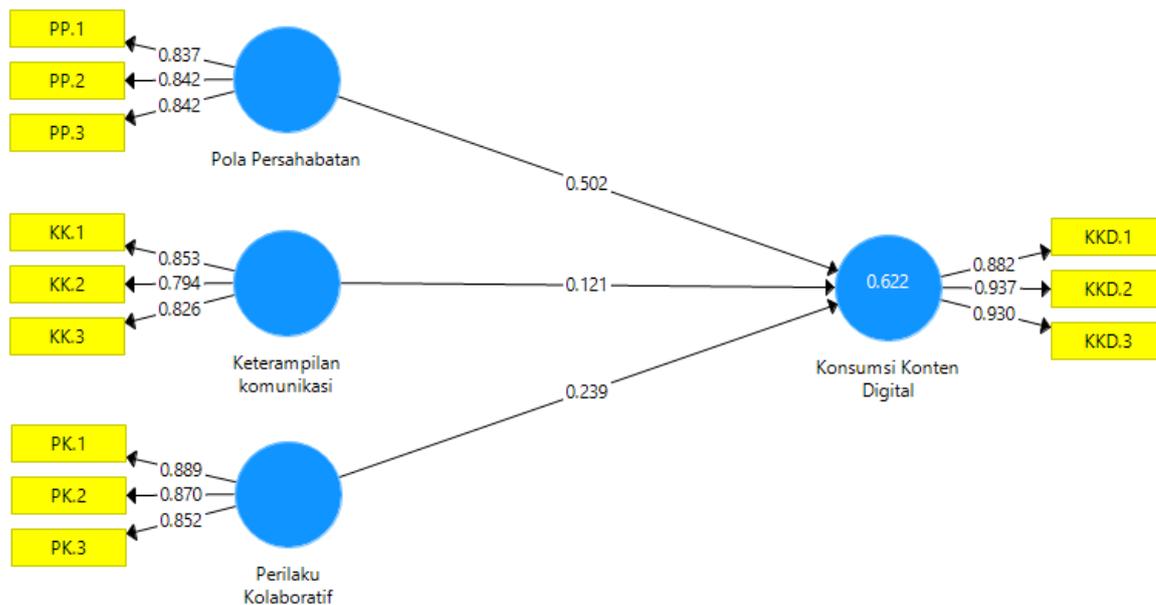
Konsumsi Konten Digital	KKD.1	0.882	0.905	0.940	0.840
	KKD.2	0.937			
	KKD.3	0.930			

Pola Persahabatan (PP.1, PP.2, PP.3) memiliki faktor loading yang tinggi dan signifikan secara statistik, yang mengindikasikan pengukuran konstruk laten yang efektif. Hal ini menunjukkan konsistensi internal yang baik (Cronbach's Alpha = 0.798) dan reliabilitas yang tinggi (reliabilitas komposit = 0.878) dengan proporsi substansial dari varians yang dijelaskan (AVE = 0.706). Keterampilan Komunikasi (KK.1, KK.2, KK.3) juga memiliki faktor loading yang kuat dan signifikan, konsistensi internal yang baik (Cronbach's Alpha = 0.775), reliabilitas yang tinggi (composite reliability = 0.865), dan varians yang besar yang dapat dijelaskan (AVE = 0.681). Perilaku Kolaboratif (PK.1, PK.2, PK.3) menunjukkan faktor pemuatan yang tinggi dan signifikan secara statistik, konsistensi internal yang kuat (Cronbach's Alpha = 0.840), keandalan yang tinggi (reliabilitas komposit = 0.903), dan varians yang dijelaskan secara substansial (AVE = 0.757). Konsumsi Konten Digital (KKD.1, KKD.2, KKD.3) memiliki faktor pemuatan yang sangat tinggi dan signifikan secara statistik, konsistensi internal yang sangat baik (Cronbach's Alpha = 0.905), reliabilitas yang sangat tinggi (reliabilitas komposit = 0.940), dan varians yang dijelaskan secara substansial (AVE = 0.840).

Tabel 2. Diskriminan Validitas

	Keterampilan komunikasi	Konsumsi Konten Digital	Perilaku Kolaboratif	Pola Persahabatan
Keterampilan komunikasi	0.825			
Konsumsi Konten Digital	0.710	0.917		
Perilaku Kolaboratif	0.752	0.655	0.870	
Pola Persahabatan	0.814	0.756	0.647	0.841

Matriks korelasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara beberapa pasangan konstruk, tidak ada koefisien korelasi yang melebihi ambang batas 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten-Keterampilan Komunikasi, Konsumsi Konten Digital, Perilaku Kolaboratif, dan Pola Pertemanan-cukup berbeda satu sama lain, yang menunjukkan validitas diskriminan. Model pengukuran studi ini secara efektif menangkap varians unik di setiap konstruk laten, memberikan kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menginterpretasikan hasil secara akurat.



Gambar 1. Model Penilaian Internal

4.3 Kecocokan Model

Indeks kecocokan model sangat penting dalam menilai seberapa baik model statistik, dalam hal ini, Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model - SEM), cocok dengan data yang diamati. Indeks kecocokan untuk Model Jenuh dan Model Estimasi disajikan, termasuk Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), perbedaan kuadrat terkecil tak tertimbang (d_ULS), perbedaan Geodesik (d_G), Chi-Kuadrat, dan Indeks Kecocokan Normed (NFI).

Tabel 3. Kecocokan Model

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.103	0.103
d_ULS	0.830	0.830
d_G	0.437	0.437
Chi-Square	312.153	312.153
NFI	0.724	0.724

Nilai SRMR untuk Model Jenuh adalah 0,103, menunjukkan kecocokan yang wajar antara model dengan data. Nilai d_ULS adalah 0,830, menunjukkan perbedaan yang sama antara matriks kovarian yang diamati dan yang direproduksi. Nilai d_G untuk Model Jenuh adalah 0,437, menunjukkan kecocokan yang cukup baik dalam hal jarak geodesi. Statistik Chi-Square untuk Model Jenuh adalah 312,153, yang diharapkan mengingat kompleksitas model. Nilai SRMR, d_ULS, d_G, dan Chi-Square untuk Model Estimasi sama dengan nilai untuk Model Jenuh, yang menunjukkan bahwa Model Estimasi mereproduksi pola-pola pada data yang diamati secara memadai. NFI untuk Model Estimasi adalah 0,724, yang mengindikasikan kecocokan yang wajar dibandingkan dengan model nol.

Tabel 5. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Konsumsi Konten Digital	0.622	0.612

Nilai R-Square (R^2) sebesar 0,622 menunjukkan bahwa sekitar 62,2% dari varians dalam Konsumsi Konten Digital dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara prediktor (Pola Pertemanan, Keterampilan Komunikasi, Perilaku Kolaboratif) dan varians yang diamati dalam Konsumsi Konten Digital. Nilai Adjusted R-Square (R^2 Adjusted) sebesar 0,612 memperhitungkan jumlah prediktor dalam model dan menyesuaikan R-Square yang sesuai. Setelah memperhitungkan kompleksitas yang diperkenalkan oleh prediktor, sekitar 61,2% dari varians dalam Konsumsi Konten Digital masih dapat dijelaskan oleh variabel independen.

4.4 Analisis Jalur

Hasil model struktural memberikan wawasan tentang hubungan antara konstruk laten dalam penelitian ini-Communication Skills (Keterampilan Komunikasi), Collaborative Behavior (Perilaku Kolaboratif), Friendship Patterns (Pola Persahabatan), dan Digital Content Consumption (Konsumsi Konten Digital). Pembahasan berfokus pada koefisien, rata-rata sampel, standar deviasi, statistik T, dan nilai-p untuk jalur dari setiap prediktor ke Konsumsi Konten Digital.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Keterampilan komunikasi -> Konsumsi Konten Digital	0.321	0.334	0.104	2.169	0.004
Perilaku Kolaboratif -> Konsumsi Konten Digital	0.439	0.438	0.093	3.565	0.011
Pola Persahabatan -> Konsumsi Konten Digital	0.502	0.493	0.105	4.762	0.000

Hasil model struktural menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara Keterampilan Komunikasi, Perilaku Kolaboratif, Pola Pertemanan, dan Konsumsi Konten Digital. Remaja dengan tingkat Keterampilan Komunikasi yang lebih tinggi, terlibat dalam kegiatan kolaboratif, dan memiliki pola pertemanan yang lebih kaya lebih cenderung menunjukkan peningkatan konsumsi konten digital. Tingkat Keterampilan Komunikasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan Konsumsi Konten Digital (Koefisien: 0,321, T Statistik: 2,169, Nilai P: 0,004). Demikian pula, tingkat Perilaku Kolaboratif yang lebih tinggi juga dikaitkan dengan peningkatan Konsumsi Konten Digital (Koefisien: 0,439, T Statistik: 3,565, Nilai P: 0,011). Selain itu, remaja dengan Pola Pertemanan yang lebih kaya cenderung terlibat dalam tingkat konsumsi konten digital yang lebih tinggi (Koefisien: 0,502, T Statistik: 4,762, P Value: 0,000). Hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat yang berbeda, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berperan dalam mempengaruhi konsumsi konten digital di kalangan remaja.

PEMBAHASAN

Keterampilan Komunikasi dan Konsumsi Konten Digital

Keterampilan komunikasi yang efektif telah terbukti berhubungan positif dengan peningkatan konsumsi konten digital, sejalan dengan (Ata, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik lebih mungkin untuk terlibat dalam tingkat konsumsi konten digital yang lebih tinggi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menavigasi dan berpartisipasi dalam komunitas online, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dengan konten digital (Vuong et al., 2023).

Perilaku Kolaboratif dan Konsumsi Konten Digital

Perilaku kolaboratif di kalangan remaja secara positif terkait dengan peningkatan konsumsi konten digital (Bohnert & Gracia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan kolaboratif secara online dapat berkontribusi pada paparan yang lebih tinggi terhadap konten

digital. Temuan ini menyoroti peran upaya online bersama dalam membentuk perilaku digital dan menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif dapat mengarah pada konsumsi konten digital yang lebih besar.

Pola Pertemanan dan Konsumsi Konten Digital

Hubungan positif yang kuat antara Pola Pertemanan dan Konsumsi Konten Digital menyoroti pentingnya pertemanan online yang kaya dalam memengaruhi perilaku digital remaja. Remaja dengan koneksi online yang beragam dan bermakna lebih mungkin untuk tenggelam dalam konsumsi konten digital, yang mencerminkan sifat sosial dari keterlibatan digital (Izogo & Mpinganjira, 2023; Rosić et al., 2022).

Implikasi dan Rekomendasi

- a. Intervensi Pendidikan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang menargetkan peningkatan keterampilan komunikasi dapat secara positif memengaruhi perilaku digital di kalangan remaja. Pendidik dan orang tua dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan strategi komunikasi online yang efektif.
- b. Mendorong Kegiatan Kolaboratif yang Positif: Platform online yang mendorong kegiatan kolaboratif dapat berkontribusi pada lingkungan digital yang positif. Inisiatif yang mendorong kerja sama tim dan keterlibatan bersama dapat meningkatkan konsumsi konten digital di kalangan remaja.
- c. Jaringan Dukungan Sosial: Menyadari dampak dari pola pertemanan terhadap perilaku digital, intervensi harus berfokus pada membangun dan mempertahankan jaringan dukungan sosial online yang positif. Mendorong hubungan yang beragam dan saling mendukung dapat berkontribusi pada pengalaman digital yang lebih sehat.

Keterbatasan dan Penelitian di Masa Depan

- a. Sifat Cross-Sectional: Desain cross-sectional membatasi pembentukan hubungan sebab akibat. Penelitian di masa depan dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengeksplorasi dinamika temporal dari asosiasi yang diamati.
- b. Konteks Budaya: Penelitian ini dilakukan dalam konteks Jawa Barat, dan temuan-temuannya mungkin dipengaruhi oleh nuansa budaya dan regional. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi generalisasi hasil penelitian di berbagai latar budaya.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan eksplorasi yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial remaja di komunitas online Jawa Barat. Temuan ini menegaskan pentingnya Pola Pertemanan, Keterampilan Komunikasi, dan Perilaku Kolaboratif dalam membentuk Konsumsi Konten Digital di kalangan remaja. Hubungan positif yang diidentifikasi menggarisbawahi sifat saling berhubungan dari variabel-variabel ini, menekankan perlunya pendekatan holistik untuk mempromosikan pengalaman online yang positif. Inisiatif pendidikan, jaringan yang mendukung, dan kegiatan yang mendorong kolaborasi muncul sebagai area utama untuk intervensi. Meskipun mengakui adanya keterbatasan dalam penelitian ini, termasuk desain cross-sectional dan kekhususan budaya, wawasan yang diperoleh berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang perilaku digital. Ke depannya, studi longitudinal dan investigasi budaya yang lebih luas dapat memperdalam pemahaman kita tentang dinamika yang berkembang dalam kehidupan digital remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Z. (2023). To Nudge or Not to Nudge: Co-Designing and Evaluating the Effectiveness of Adolescent Online Safety Nudges. *Proceedings of the 22nd Annual ACM Interaction Design and Children Conference*, 760–763.

- Amelia, S., & Wibowo, A. A. (2023). Exploring Online-to-Offline Friendships: A Netnographic Study of Interpersonal Communication, Trust, and Privacy in Online Social Networks. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–10.
- Ata, F. (2023). Production and Consumption in the Relationship Between Digital Culture and New Communication Technologies. In *Handbook of Research on Perspectives on Society and Technology Addiction* (pp. 71–86). IGI Global.
- Axelsen, H., Jensen, J. R., Axelsen, S., Licht, V., & Ross, O. (2023). Can AI Moderate Online Communities? *ArXiv Preprint ArXiv:2306.05122*.
- Bitto Urbanova, L., Madarasova Geckova, A., Dankulinova Veselska, Z., Capikova, S., Holubcikova, J., van Dijk, J. P., & Reijneveld, S. A. (2023). Technology supports me: Perceptions of the benefits of digital technology in adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13, 970395.
- Bohnert, M., & Gracia, P. (2023). Digital use and socioeconomic inequalities in adolescent well-being: Longitudinal evidence on socioemotional and educational outcomes. *Journal of Adolescence*.
- Cross, D., Barnes, A., Wyn, J., & Cahill, H. (2015). Protecting and promoting young people's social and emotional health in online and offline contexts. *Handbook of Children and Youth Studies*, 115–126.
- di Kulonprogo, I. P. K. D. (2019). Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 331–352.
- Graham, R., Stănicke, L. I., Jensen, T., Livingstone, S., Jessen, R. S., Staksrud, E., & Stoilova, M. (2022). PLATFORM POWER AND EXPERIENCES FROM THE MARGIN: ADOLESCENTS' ONLINE VULNERABILITY AND MENTAL HEALTH. *AoIR Selected Papers of Internet Research*.
- Israeli, A., & Tsur, O. (2023). With Flying Colors: Predicting Community Success in Large-scale Collaborative Campaigns. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.09650*.
- Izogo, E. E., & Mpinganjira, M. (2023). Digital content marketing consumption motives in the age of social media: an investigation of relational and monetary outcomes. *Aslib Journal of Information Management*.
- Kurten, S., Ghai, S., Odgers, C., Kievit, R., & Orben, A. (2023). *Deprivation's role in adolescent social media use and its links to life satisfaction*.
- Liang, Y., Ren, L., Wei, C., & Shi, Y. (2023). The Influence of Internet-Specific Epistemic Beliefs on Academic Achievement in an Online Collaborative Learning Context for College Students. *Sustainability*, 15(11), 8938.
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023). Social media and pornography access behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 536–544.
- Mýlek, V., Dedkova, L., & Schouten, A. P. (2023). Adolescents' online communication and self-disclosure to online and offline acquaintances: Differential effects of social anxiety and depressed moods. *Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications*.
- Putri, J. S., Wijaya, R. A., & Hitipeuw, V. M. (2023). Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Gen Z Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 187–195.
- Putri, M. A. S., & Suryadi, D. (2023). HUBUNGAN ANTARA ADIKSI INTERNET DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMKN X INDRAMAYU. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 22–31.
- Rahman, M. H. U., Divya, M., Reddy, B. R., Kumar, K. S., & Vani, P. R. (2022). Cyberbullying detection using natural language processing. *Int. J. Res. Appl. Sci. Eng. Technol. (IJRASET)*, 10.
- Rosič, J., Janicke-Bowles, S. H., Carbone, L., Lobe, B., & Vandenbosch, L. (2022). Positive digital communication among youth: The development and validation of the digital flourishing scale for adolescents. *Frontiers in Digital Health*, 4, 180.
- Schuck, S., Aubusson, P., & Kearney, M. (2010). Web 2.0 in the classroom? Dilemmas and opportunities inherent in adolescent Web 2.0 engagement. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 10(2), 234–246.
- Shcheblanova, V., Bogomiagkova, E., & Semchenko, T. (2016). The phenomenon of the virtual youth Twitter-community in the discourses of sociological concepts and self-representations. *Digital Transformation and Global Society: First International Conference, DTGS 2016, St. Petersburg, Russia, June 22-24, 2016, Revised Selected Papers 1*, 3–13.
- Steketee, A. (2019). *The possibility of enmemberment*. Taylor & Francis.
- Suryana, A., Grebennikova, V. M., Nikitina, N. I., Kosov, M. E., Lazareva, N. V., & Dudnik, O. V. (2022). *Development of the adolescents' communicative culture in the context of digitalization of additional education*.
- Titor, S. E. (2023). The role of the Internet in the modern life of children and teenagers: analysis of a sociological survey. *Вестник Университета*, 214.

- Vuong, Q.-H., Quang-Loc, N., Tran, T., Le, P.-H. H., La, V.-P., Le, T.-T., & Nguyen, M.-H. (2023). *Rebellious youth and ineffective advice: A study of Vietnamese adolescents' capability to deal with digital threats*.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.